



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS V SDN 55 PAMMANJENGAN

Nurul Inzani Karim, Amra², Rahmah³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SDN 55 Pammanjengan

Email: nurulinzani20@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: amrapgsd@gmail.com

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPTD SDN 55 Pammanjengan

Email : rahmah@gmail.com

Artikel info

Received; 7-11-2023

Revised;10-011-2023

Accepted;25-11-2023

Published,16-11-2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 55 Pammanjengan dengan subyek penelitian siswa kelas V SDN 55 Pammanjengan dengan jumlah subyek sebanyak 30 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa persentase. Penelitian ini menggunakan dua siklus, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran Project Based Learning padasiswa kelas V SDN 55 Pammanjengan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran tipe Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS di kelas V SDN 55 Pammanjengan

Key words:

Probject Basic Learning,
hasil belajar, IPAS

artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah
lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kunci keberhasilan dan jembatan dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa, dikarenakan pendidikan merupakan kunci utama untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan negara-negara lain di samping harus memiliki ilmu pengetahuan, budi pekerti luhur dan moral yang baik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengemukakan: Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan

proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dengan pendidikan akan memudahkan peserta didik memperoleh pemahaman yang dilalui dalam proses belajar mengajar di kelas. Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan atau potensipada watak siswa. Dalam melaksanakan pendidikan tentunya ada tujuan yang ingin dicapai setelah dilaksanakan sebuah proses pembelajaran. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses terus menerus manusia untuk menanggulangi masalah-masalah yang di hadapisepanjang hayat karena itu siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berpikir secara mandiri. Bahasa Indonesia merupakan pengetahuan yang mempunyai peran sangat besar baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan lain. Selain itu juga terdapat tujuan pendidikan dasar yaitu meletakkan kecerdasan, dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup secara mandiri dan mengikuti pendidikan secara lanjut. Selain itu, dengan adanya pendidikan dasar ini dapat menjadikan seorang anak membentuk individu yang mampu hidup secara berkelompok. Berdasarkan uraian di atas, melalui pendidikan siswa dapat menjadikan dirinya menjadi lebih baik lagi dengan belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkah laku dalam proses pembelajaran. Hasil dari belajar merupakan tujuan dalam pendidikan. Tujuan pendidikan dicapai melalui sebuah wadah untuk mengatur jalannya pendidikan di negara ini. Sekolah merupakan salah satu wadah untuk mengatur jalannya pendidikan di Indonesia. Pendidikan erat kaitannya dengan pembelajaran. Pengertian pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi (Arsad, 2017:73). Pembelajaran merupakan suatu proses atau aktivitas yang dilakukan guru atau pendidik untuk membantu peserta didik belajar dengan baik. Pembelajaran membuat atau menciptakan perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, dimana pada perubahan tersebut didapatkan kemampuan baru yang berlaku pada waktu tertentu dikarekanakan adanya usaha. Menurut Rusman dalam (Rosmita, 2020:15) Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa baik interaksi langsung seperti tatap muka maupun interaksi secara tidak langsung menggunakan media pembelajaran. Sedangkan dalam (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003) menyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan

pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan adanya proses pembelajaran dapat memerikan pendampingan kepada peserta didik dalam memperoleh pengetahuan yang dilalui dalam proses belajar. Belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar juga dapat diartikan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Di dalam proses pembelajaran di sekolah banyak faktor yang mempengaruhi di antaranya: siswa, guru, kurikulum, media, metode pembelajaran, dan sebagainya. Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang disebabkan interaksi individu dengan lingkungannya (Lefudin, 2017). Keberhasilan sebuah proses pembelajaran banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kemampuan guru dalam memberikan pelajaran termasuk didalamnya. Guru yang berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru yang berperan sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran. Guru secara langsung akan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Guru memiliki peran yang sangat penting terhadap pemikiran dan perilaku peserta didiknya kearah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru sangat berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Dengan bantuan guru kegiatan belajar peserta didik dapat sistematis dan terstruktur sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Bukan hanya itu, tugas guru sangatlah berat, guru bertanggungjawab akan keberhasilan dan ketercapaian belajar peserta didiknya, maka dari sangat wajar guru dikatakan profesi yang mulia. Dalam pelaksanaan pembelajaran, tugas utama seorang guru adalah mengajar, mendidik dan melatih siswa mencapai taraf kecerdasan, ketinggian budi pekerti, dan keterampilan yang optimal. Menurut undang-undang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru diharapkan mampu menumbuhkan semangat peserta didik dengan bantuan model pembelajaran yang menarik, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Guru bisa menggunakan ketiga poin tersebut dalam proses pembelajaran, namun pada penelitian ini, yang akan dibahas secara mendalam adalah bagaimana guru menggunakan model pembelajaran yang menarik yang bisa membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran dan tidak merasa bosan. Agar tidak merasa bosan, guru tersebut menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu Model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran problem based learning (PBL) adalah sistem

belajar yang memberikan program belajar secara perseorangan sesuai dengan kemampuan masing-masing, yang memungkinkan anak menggali potensi dirinya dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Menurut Arends (1997) Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Jamil suprihatiningrum, 2013). Stepien dan Gallagher (Nurjanah, 2004) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah dan untuk membantu peserta didik agar mampu memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dan keterampilan dalam proses pembelajaran di sekolah, peserta didik tidak sekedar mendengarkan ceramah guru atau berperan serta dalam diskusi, tetapi peserta didik juga menghabiskan waktunya di perpustakaan, di situs web atau terjun di tengah-tengah masyarakat. Sekolah merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah dalam kehidupan nyata, karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya (Rusmono, 2012). Pembelajaran dengan PBL menawarkan kebebasan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Panen dalam buku (Rusmono, 2012) bahwa strategi pembelajaran dengan PBL, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, pengumpulan data dan menggunakan data tersebut untuk memecahkan masalah. Pada penelitian ini, Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning ini diterapkan pada pembelajaran IPAS kelas V. Hal tersebut disesuaikan agar peserta didik mampu aktif dalam pembelajaran, mampu menemukan sendiri dan memperoleh pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan materi khusus mata pelajaran IPA. Pengalaman ini dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan tentang konsep. Sehingga model Problem Based Learning ini cocok untuk diterapkan pada materi IPAS yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pelajaran berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. (Rutonga rudi, 2017) Pendidikan IPAS diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di

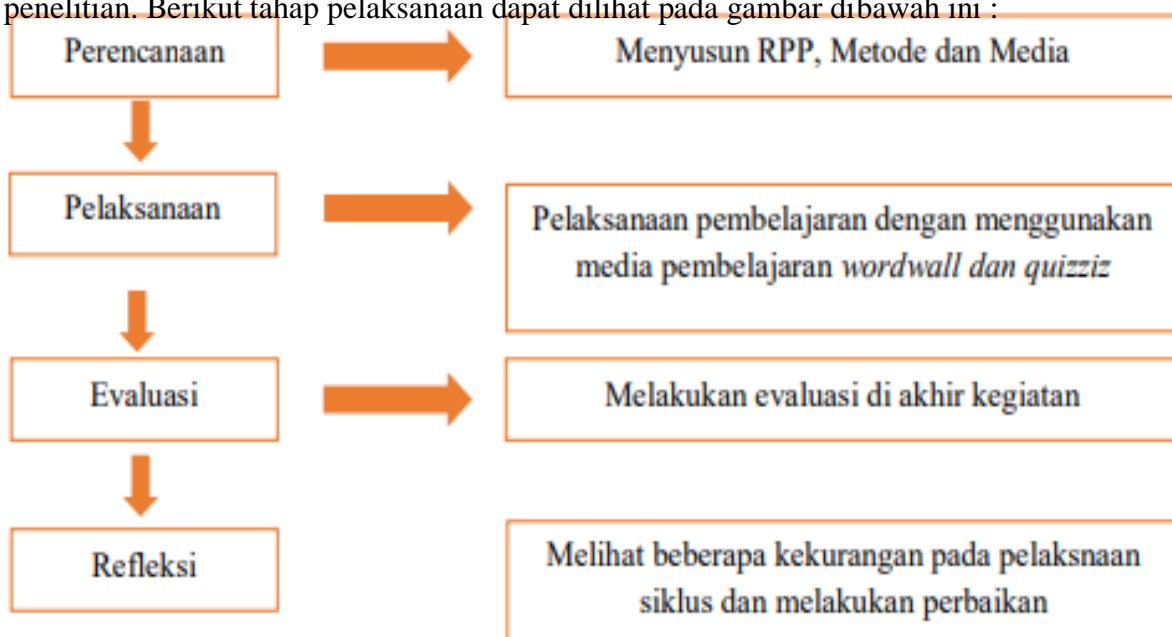
dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian IPA merupakan kelompok ilmu sains ilmu di tingkat sekolah dasar yang mempelajari tentang makhluk hidup dan proses kehidupan di alam semesta serta mencari tahu tentang alam secara sistematis. Menurut kurikulum kemendikbud, Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara dari hasil pengamatan proses pembelajaran pada saat praktik pengalaman lapangan dua (PPL II) peneliti yang menemukan peserta didik yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar, pembelajaran tidak menarik perhatian peserta didik, pembelajaran teacher center. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk merancang suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan percaya diri, peduli, tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik, terutama pada pembelajaran IPAS dengan model pembelajaran Discovery Learning. Dalam Penelitian terdahulu yang selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tri Suprihatin yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V SDN 030 Bagan Jaya menunjukkan bahwa hasil belajarsiswa dengan Metode Problem Based Learning meningkat dan termasuk pada kategori tinggi, sehingga jelas bahwa pada siklus II hasil belajar siswa telah mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal yangtelah ditetapkan yaitu sebesar 85%. Hal ini membuktikan bahwa Penerapan Model Problem Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 030 Bagan Jaya. Dalam penelitian ini penulis ingin memperbaiki kondisi siswa agar keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar dengan menggunakan model Problem Based Learning bisa lebih baik, sehingga ketuntasan belajar akan lebih berhasil. Selama ini dalam kegiatan belajar mengajar guru masih menggunakan metode lama seperti ceramah, metode ini akan menjadikan siswa pasif atau tidak aktif dalam proses belajar-mengajar. Berdasarkan latar belakang dan penelitian relevan tersebut peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V Sdn 55 Pamanjengan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Mulyasa,2015 mengemukakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok

peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (Treatment) yang sengaja dimunculkan. Penelitian tindakan kelas ini sangat erat kaitannya dengan praktek pembelajaran dalam kelas yang dilakukan guru dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan dan evaluasi perbaikan pembelajaran. Menurut Ritonga Rudi, 2017 mengemukakan Penelitian ini merupakan penelitian murni, yaitu peneliti dan guru bekerjasama dalam pelaksanaan tindakan tetapi pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sendiri dan guru sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Secara umum Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk : memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran, meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran, memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan, memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka dan jujur dalam pembelajaran. Pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, guru dan peneliti melakukan observasi secara kolaboratif yang dilakukan dalam beberapa siklus pembelajaran. Urutan atau tahapan penelitian menurut Ritonga Rudi 2017 yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, interpretasi dan refleksi. Yang dilakukan sebelumnya adalah observasi, observasi dilakukan untuk mengetahui masalah yang terjadi selama proses pembelajaran. Setelah dilakukan observasi maka dilanjutkan dengan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan khusus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, menyediakan media dan perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Setelah dilakukan proses perencanaan maka tahapan selanjutnya adalah Pelaksanaan pembelajaran. Tahapan ini yang dilakukan oleh peneliti secara kolaboratif. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan kegiatan implementasi atau penerapan perencanaan tindakan. Di dalam kegiatan implementasi ini, maka guru (peneliti) harus mentaati perencanaan yang telah disusun. Tindakan yang diambil harus direncanakan secara cermat dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Agar penelitian ini berjalan dengan baik peneliti menggunakan dua siklus. Setelah proses pelaksanaan, selanjutnya yaitu Evaluasi. Pada tahapan evaluasi peneliti melihat bagaimana peningkatan dari hasil pembelajaran setelah dilaksanakan model atau metode pembelajaran yang disarankan. Setelah dilakukan proses evaluasi maka tahap terakhir adalah kegiatan refleksi. Kegiatan refleksi ini dilakukan secara kolaboratif dengan mendiskusikan hasil analisis lembar observasi, catatan lapangan, serta faktor penyebab permasalahan lainnya yang terjadi selama pembelajaran di kelas. Hasil

refleksi ini menjadi acuan revisi untuk menentukan perencanaan kembali (replanning) pada siklus berikutnya. Peneliti mengevaluasi kekurangan atau kelemahan serta kemajuan-kemajuan yang diperoleh guru dan siswa. Selain itu dalam kegiatan refleksi, dilakukan juga perbandingan antara hasil belajar siswa tentang pada pembelajaran IPAS, sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Apabila setelah melakukan evaluasi, namun belum terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik, maka penelitian dilakukan pada siklus berikutnya. Setelah dilakukan perbaikan dan hasilnya meningkat maka peneliti mengakhiri siklus penelitian. Berikut tahap pelaksanaan dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Hasil penelitian untuk melihat gambaran setiap siklus peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model discovery learning pada peserta didik kelas V SD 55 Pamanjengan.

a. Gambaran Siklus I Peserta didik Kelas V SDN 55 Pamanjengan.

Berikut daftar nilai hasil evaluasi pada akhir kegiatan siklus 1 SDN 55 Pamanjengan.

DAFTAR NILAI EVALUASI SIKLUS I

No	Nama Inisial	Nilai	Keterangan
1	AZ	70	TUNTAS
2	SD	60	TIDAK TUNTAS
3	FF	70	TUNTAS
4	EF	60	TIDAK TUNTAS
5	EW	80	TUNTAS
6	SF	80	TUNTAS
7	FF	70	TUNTAS
8	AD	70	TUNTAS
9	AZ	60	TIDAK TUNTAS
10	AW	50	TIDAK TUNTAS
11	AR	70	TUNTAS
12	AE	60	TIDAK TUNTAS
13	RR	60	TIDAK TUNTAS
14	AD	60	TIDAK TUNTAS
15	AG	40	TIDAK TUNTAS
16	AH	70	TUNTAS
17	HU	70	TUNTAS
18	SK	60	TIDAK TUNTAS
19	WD	50	TIDAK TUNTAS
20	VE	50	TIDAK TUNTAS
21	EE	60	TIDAK TUNTAS
22	RU	60	TIDAK TUNTAS
23	DE	80	TUNTAS
24	ER	70	TUNTAS
25	UH	80	TUNTAS
26	EE	70	TUNTAS
27	IA	80	TUNTAS
28	PA	60	TIDAK TUNTAS
29	AZ	50	TIDAK TUNTAS
30	CU	60	TIDAK TUNTAS
JUMLAH		1930	

RATA-RATA	64,33333333
NILAI TERTINGGI	80
NILAI TERENDAH	40
TUNTAS	14
TIDAK TUNTAS	16
PERSENTASE NILAI	64,70%

Tabel Distribusi Frekuensi Nilai Siklus I

Interval	Frekuensi	Persentase
40- 50	5	17%
51-60	9	30%
61-70	11	37%
71-80	5	17%
81-90	0	0%
91-100	0	0%
Jumlah	30	100%

b. Gambaran Siklus II Peserta didik Kelas V SDN 55 Pamanjengan.

Berikut daftar nilai hasil evaluasi pada akhir kegiatan siklus 1 SDN 55 Pamanjengan.

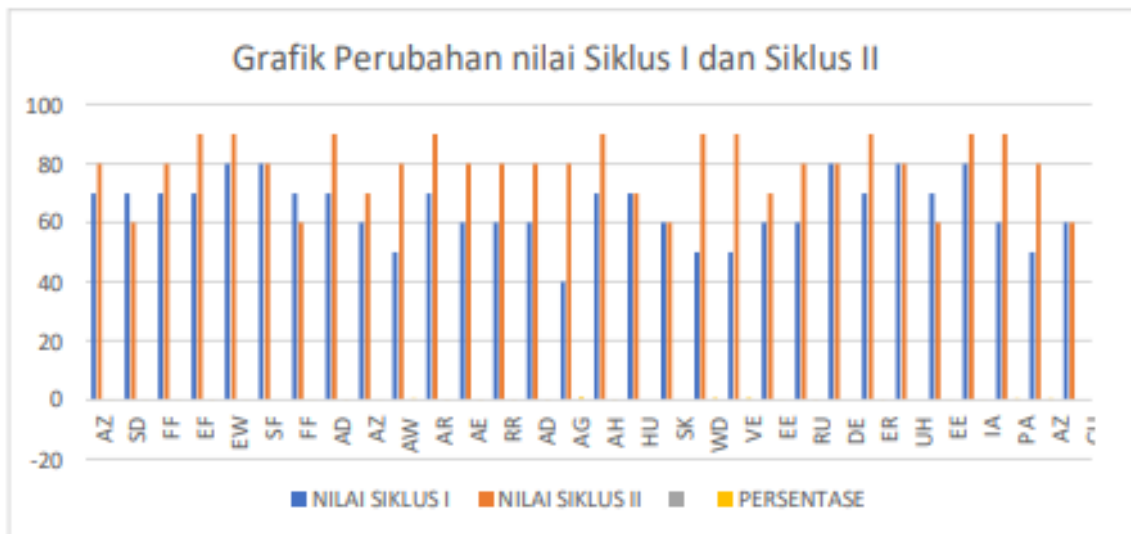
No	Nama Inisial	Nilai	Keterangan
1	AZ	80	TUNTAS
2	SD	60	TIDAK TUNTAS
3	FF	80	TUNTAS
4	EF	90	TUNTAS
5	EW	90	TUNTAS
6	SF	80	TUNTAS
7	FF	60	TIDAK TUNTAS
8	AD	90	TUNTAS
9	AZ	70	TUNTAS
10	AW	80	TUNTAS
11	AR	90	TUNTAS
12	AE	80	TUNTAS
13	RR	80	TUNTAS
14	AD	80	TUNTAS
15	AG	80	TUNTAS
16	AH	90	TUNTAS
17	HU	70	TUNTAS
18	SK	60	TIDAK TUNTAS
19	WD	90	TUNTAS
20	VE	90	TUNTAS
21	EE	70	TUNTAS
22	RU	80	TUNTAS
23	DE	80	TUNTAS
24	ER	90	TUNTAS
25	UH	80	TUNTAS
26	EE	60	TUNTAS
27	IA	90	TUNTAS
28	PA	90	TUNTAS
29	AZ	80	TUNTAS
30	CU	60	TIDAK TUNTAS
JUMLAH			2370
RATA-RATA			79
NILAI TERTINGGI			90
NILAI TERENDAH			60
TUNTAS			26
TIDAK TUNTAS			4
PERSENTASE NILAI			74%

INTERVAL		FREKUENSI	PERSENTASE
40	50	0	0%
51	60	5	17%
61	70	3	10%
71	80	12	40%
81	90	10	33%
91	100	0	0%
JUMLAH		30	100%

b. Gambaran Siklus I dan II Peserta didik Kelas V SDN 55 Pamanjengan.

PERSEN PERUBAHAN RATA-RATA NILAI EVALUASI KELAS V				
NO	NAMA INISIAL	NILAI SIKLUS I	NILAI SIKLUS II	PERSENTASE
1	AZ	70	80	14%
2	SD	70	60	-14%
3	FF	70	80	14%
4	EF	70	90	29%
5	EW	80	90	13%
6	SF	80	80	0%
7	FF	70	60	-14%
8	AD	70	90	29%
9	AZ	60	70	17%
10	AW	50	80	60%
11	AR	70	90	29%
12	AE	60	80	33%
13	RR	60	80	33%
14	AD	60	80	33%
15	AG	40	80	100%
16	AH	70	90	29%
17	HU	70	70	0%
18	SK	60	60	0%
19	WD	50	90	80%
20	VE	50	90	80%
21	EE	60	70	17%
22	RU	60	80	33%
23	DE	80	80	0%
24	ER	70	90	29%
25	UH	80	80	0%
26	EE	70	60	-14%
27	IA	80	90	13%
28	PA	60	90	50%
29	AZ	50	80	60%
30	CU	60	60	0%

Grafik Perubahan Nilai Siklus 1 dan Siklus 2 Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD 55 Pamanjengan dapat digambarkan sebagai berikut :



B. PEMBAHASAN

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan kegiatan penerapan model Problem Based Learning. Di dalam kegiatan penelitian tindakan ini, peneliti harus mentaati telah melaksanakan penelitian yang dimulai dari tahap perencanaan yang telah disusun hingga tahap refleksi. Pada penelitian ini diperoleh keberhasilan peningkatan hasil belajar yang dimulai dari siklus I hingga siklus II yang tentunya penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajarannya. Diperoleh hasil evaluasi siklus I dengan presentase ketuntasan belajar adalah 64,70%, mata pelajaran IPAS melalui model Problem Based Learning yaitu pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 14 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 16 orang. Hal ini masih menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam mencapai mata pelajaran IPA masih jauh dari harapan. Untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui model Problem Based Learning, maka siswa dilatih untuk lebih aktif. Pada tindakan siklus I ini siswa belum terbiasa untuk mencari dan memecahkan masalah sendiri dengan satu kelompok sehingga mereka kelihatannya masih bingung. Dengandemikian hasil dari proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus I ini masih jauh dari target yang diharapkan pada penelitian ini. Selanjutnya pada siklus II, siswa diberikan inovasi model Problem Based Learning dalam Pembelajaran dengan penemuan suatu komponen penting dalam pendekatan konstruktivisme dengan menggunakan model Problem Based Learning dan memberikan latihan yang maksimal terhadap kelompok masing-masing. Dengan demikian hasil yang diperoleh pada siklus II meningkat. Hasil pada siklus II dalam pembelajaran model Pembelajaran Problem Based

Learning mencapai 79%. Sekitar 26 peserta didik yang tuntas dan 4 yang tidak tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning yang diterapkan pada proses pembelajaran ini dapat membuat perubahan yang cukup bagi keberhasilan peneliti dalam proses pembelajarannya. Dengan demikian hasil yang telah meningkat pada siklus II ini sebagaimana harapan peneliti telah tercapai, maka penelitian ini tidak dilanjutkan lagi karena telah mencapai hasil yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk Suamiku Tercinta dalam Penelitian ini banyak memberikan dukungan dan Motivasi sehingga banyak memberikan saya inspirasi dalam penelitian ini untuk mengembangkan Penelitian saya dan anakku yg saya banggakan dan saya cintai salsa nadila putri hadyan

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan dapat diambil kesimpulan bahwa yang dilakukan di kelas V SDN 55 Pammanjengan Kab. Maros, maka diperoleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa dengan menggunakan media games edukatif, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan, dengan media ini juga dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menggunakan teknologi serta pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perbandingan masing-masing siklus mulai dari pelaksanaan tahap siklus I nilai maksimal sebanyak 64,70 % , dan pada pelaksanaan siklus II memperoleh persentase nilai maksimal sebanyak 74%. Nilai tersebut mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator yang di tentukan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh beberapa hasil peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning yang bisa dibuktikan dengan beberapa data diatas. Keberhasilan penerapan model pembelajaran Problem based Learning pada pembelajaran IPAS ini sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dijadikan dasar oleh peneliti untuk memberikan saransaran sebagai berikut :

1. **Bagi Guru** Diharapkan guru mampu kreatif dan inovatif menggunakan beberapa model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sebagai penunjang kegiatan pembelajaran yang tidak lain mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. **Bagi Peneliti** selanjutnya Hasil penelitian ini mampu menambah referensi sekaligus acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya dengan tema judul yang serupa. Namun tetap harus mempertimbangkan segala kendala atau kekurangan dari penggunaan model pembelajaran yang nantinya diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. 2017. Media Pembelajaran. Jakarta. Rajagrafindo Persada.

Lefudin. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Deepublish.

Mahsun, Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 94

Mulyasa. 2015. Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Redaksi Sinar Grafika, Undang-Undang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2014)

Rosmita (2020) Skripsi Efektivitas pembelajaran daring (Studi kasus hasil belajar mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur). Jambi: Universitas Negeri Jambi.

Stephanie Stoll Dalton, Pengajaran yang Efektif bagi Semua Pebelajar (Jakarta: Indeks, 2017), h. 123-124.

<https://www.neliti.com/publications/438293/penerapan-model-pembelajaran-problem-basedlearning-pbl-untuk-meningkatkan-hasil>